

Visualisasi Ajaran Kepemimpinan Sejati Tersirat Dalam Serat Dewaruci Karya Yasadipura I

lis Purningsih*¹, Sunarmi², Agung Eko Budiwaspada³, Suyanto⁴

Program Studi Seni, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta^{1,2,4},

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung³

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,4}

Jl. Ganesa No. 10, Lb. Siliwangi, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia³

*Penulis Korespondensi: iispurningsih@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memvisualisasikan ajaran kepemimpinan Sejati yang tersirat dalam *Serat Dewaruci* karya Yasadipura I ke dalam media audio visual. Ajaran Kepemimpinan Sejati merupakan delapan *laku* utama yang dapat dijadikan sebagai pengendalian diri seseorang untuk mencapai kehidupan yang sejati (tentram). Visualisasi merupakan salah satu konsep dalam alih wahana. Visualisasi ajaran Kepemimpinan Sejati ini menggunakan pendekatan idiom bentuk representasional figuratif dengan bahasa ungkap ilustratif. Hal ini agar makna dalam ajaran tersebut dapat tersampaikan. Media audio visual dipilih karena dapat mewakili konsep gagasan tentang ajaran Kepemimpinan Sejati dalam *Serat Dewaruci* karya Yasadipura I. Media audio visual lebih memiliki kekuatan pada tingkat kepercayaan yang nyata dari target audiens karena tampilan visual yang *real-life believability* dan kualitas cinematics yang hadir dari gambar bergerak beserta suaranya.

Kata Kunci: Visualisasi, *Serat Dewaruci* karya Yasadipura I, ajaran Kepemimpinan Sejati, media audio visual.

Abstract. *The purpose of this research is to visualize the teachings of True Leadership implied in Serat Dewaruci by Yasadipura I into audio visual media. The teachings of True Leadership are eight main practices that can be used as a person's self-control to achieve a true (peaceful) life. Visualization is one of the concepts in translation. The visualization of the True Leadership teaching uses a figurative representational idiom approach with illustrative expression language. This is so that the meaning in the teaching can be conveyed. Audio visual media was chosen because it can represent the concept of ideas about the teachings of True Leadership in Yasadipura I's Dewaruci Fiber. Audio visual media has more power on the real level of trust of the target audience because of the real-life believability of the visual display and the cinematics quality that comes from moving images and sound.*

Keywords: *Visualization, Serat Dewaruci by Yasadipura I, True Leadership teachings, audio visual media.*

Pendahuluan

Serat Dewaruci merupakan karya sastra tembang macapat gubahan pujangga dari Surakarta yaitu Yasadipura I (1729-1801), yang menceritakan kisah perjalanan tokoh Bima mencari air kehidupan, dan memperoleh wirid sebagai laku dalam ilmu sejati. Ajaran budaya tentang petunjuk pencarian ilmu sejati yang telah berakar dalam kehidupan masyarakat Jawa

dalam perenungan filsafati (Sony Kartika 2016, 177). Diceritakan Bima mendaki gunung, masuk ke dalam hutan, terjun ke samudera dan bertemu Dewaruci merupakan usaha Bima dalam mencari air kehidupan yang dilaluinya dengan berbagai tingkat ujian. Tingkatan demikian dinamakan laku atau mistikisme. Dalam renungan filsafat, kisah perjalanan Bima tersebut merupakan penggambaran adanya aku (ego) mengatasi kesadaranku, masuk alam tak sadar, bersatu dengan pribadi dan memperoleh pengetahuan tentang hakekat hidup. Tergambar proses transendental dan imanensi dari kesadaran ego atau pancainderawi menuju kesadaran pribadi dan akhirnya mencapai kesadaran Ilahi. Seluruh proses ini menjadi experiential knowledge yang dituangkan ke dalam conceptual knowledge pada antropologi dan epistemologi mistika (Ciptoprawiro 2000, 41-42). Estetika yang dibangun Yasadipura dalam tembang macapat Dewaruci menitikberatkan pada paduan antara keindahan sastra dengan ajaran kebaikan. Estetika secara subjektif melekat pada filsafat “Bima Ruci” yaitu usaha-usaha Bima dalam memperoleh kesempurnaan hidup sejati, dan substansinya yaitu ajaran-ajaran yang tersirat pada kisah perjalanan Bima mencari air suci perwitasari. Ajaran yang menceritakan kisah perjalanan batin manusia untuk melacak sejatining urip atau sari kehidupan manusia demi menemukan kesempurnaan hidup sejati. Dalam perjalanan tersebut manusia dihadapkan dengan berbagai tingkat ujian menuju ke tingkat ujian kehidupan yang lebih tinggi, dalam ajaran budaya tingkatan tersebut disebut dengan alam atas (niskala) atau dikenal dengan ajaran Tribuana/Triloka (Sony Kartika 2016, 178). Masyarakat Nusantara menyadari bahwa mereka berada di dunia yang semu, maka mereka berusaha mencari kehidupan sejati. Karena itu selama hidup mereka memerlukan bekal agar masuk kehidupan yang sesungguhnya (sejati). Untuk menuju kehidupan yang sesungguhnya manusia harus suci baik secara lahir maupun batin (Dharsono 2020, 127).

Ajaran budaya Jawa tersebut berbeda dengan ajaran dalam Filsafat Barat. Pemikiran Barat bersifat fragmentaris dan lebih berpusat pada kekuatan akal budi dalam menganalisis data empiris, sedangkan pemikiran Jawa menekankan pada pengalaman individu dan peranan intuisi. Bagi orang Jawa intuisi memegang peranan penting sebagai suatu usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup. Orang Jawa dalam merenungi dirinya dan berfikir untuk menemukan integritas yang ada hubungannya dengan Tuhan. Pandangan tersebut merupakan ciri kepribadian kecenderungan hidup orang Jawa. Zoetmulder dalam (Kusbandriyo Bambang 2007), mengemukakan bahwa, Filsafat Jawa senantiasa merupakan pengetahuan sebagai sarana menuju kasampurnan. Berfilsafat dalam budaya Jawa memiliki arti mencapai kesempurnaan. Manusia mengungkapkan semua keberadaannya, baik secara rohani maupun jasmani untuk mencapai tujuan tersebut. Pemikiran Filsafat Jawa diungkapkan dalam bahasa kias (simbol) sebagai pengejawantahan hal-hal yang konkret untuk mengungkapkan isi hati perasaan. Sehingga semuanya menjadi teka teki, sebab simbol dapat ditafsir secara ganda. Sedangkan para Filsuf di Filsafat Barat lebih menggunakan rumusan abstrak yang memiliki cakupan yang luas, bahkan ada yang sampai tak terhingga (Lasiyo 2007).

Kisah Dewaruci merupakan gambaran laku manusia yang diperankan oleh Bima dalam berproses menjadi suci untuk menjadi manusia sempurna. Dalam Serat Dewaruci terdapat ajaran kepemimpinan yang disampaikan Dewaruci kepada Bima pada saat Bima masuk ke telinga Dewaruci. Ajaran kepemimpinan awalnya merupakan konsep yang terdapat dalam Wahyu Makhuta Rama atau yang dikenal dengan ajaran Hastha Brata yaitu ajaran yang diberikan oleh Rama kepada Wibisana (Wahyu Makutha Rama). Ilmu Hasta Brata tergolong ajaran yang sangat tua, mulai diperkenalkan melalui lakon pewayangan. Ajaran ini dalam Serat Rama Jarwa macapat tertuang pada pupuh LXXVII Pangkur, jumlah bait 35 buah (Jasadipoera dalam Marsono 2010).

Menurut (Suyanto 2009, 250), Hasta Brata didapat dari fenomena alam, karena hukum manusia pada hakekatnya adalah alam. Manusia seharusnya belajar dari alam, dunia kosmis yaitu dunia individu setiap manusia dihubungkan dengan kosmos yaitu jagad raya atau alam

semesta. Manusia dalam arti individu, selalu dipandang melalui konteks dunia yang lebih besar. Hasta Brata adalah ajaran kepemimpinan, siapapun manusia hidup di dunia ini dapat dikatakan “pemimpin”, lebih-lebih mereka yang memegang jabatan tinggi dalam negara atau pemerintahan. Sebagai seorang pemimpin seharusnya mengerti dan memahami sebagaimana perilaku yang baik. Hasta Brata kemudian menjadi tolak ukur sebuah kepemimpinan di masa itu. Hasta Brata adalah sebutan dari ajaran yang memuat “asta” dalam bahasa Jawa artinya delapan dan “brata” artinya laku, sehingga Hasta Brata dimaknai delapan laku atau delapan watak yang harus dimiliki manusia khususnya yang berkedudukan sebagai pemimpin. Laku dari manusia Jawa dalam tantangan sosial politik yang dirumuskannya dalam pemikirannya sebagai jalan untuk menuju manusia yang selalu memperbaiki diri dalam proses. Manusia diharapkan tahu diri perihal ambang batas antara Makhluq (yang terbatas) dan Khaliq (yang tak terbatas), sebagai contohnya adalah ketika kepala negara pasti akan turun tahta, seperti yang terjadi saat lengsernya Soeharto (Wijayanti 2019, 12). Laku hanya bisa dilakukan dengan cara berproses untuk menjadi, sehingga manusia yang menjalani laku selalu berperoses memperbaiki diri dengan melakukan hal baik untuk mencapai tujuan yang kekal. Hal-hal yang ditegaskan dalam konsep laku adalah keikhlasan dengan mengutamakan keharmonisan dan keserasian alam baik secara mikrokosmos dan makrokosmos (Supadjar 2001).

Ajaran Hasta Brata tidak hanya ada dalam lakon Wahyu Makutha Rama yang menggambarkan ajaran Begawan Kesawasidi yang merupakan peralihan wujud dari Bathara Kresna kepada Harjuna yang saat itu sedang bertapa untuk mencari wahyu. Akan tetapi ajaran tersebut juga tersirat dalam Serat Dewaruci karya Yasadipura I. Pada saat Bima melakukan perjalanan dalam mencari air kehidupan dan bertemu Dewaruci, di dalam Guagarba Bima melihat samudera agung tanpa tepi, sangat jauh sekali dan angkasanya tak terbatas. Bima tidak mengetahui keblat, sunyi tidak ada matahari, dan yang ditemukan awang-uwung (kekosongan). Kekosongan itu sebagai lambang Illahi yang disadari Bima, dan pada hakikatnya ia berasal dari Tuhan. Wejangan Dewaruci kepada Bima mengenai satu nyala dengan delapan warna yaitu: merah muda, ungu, hijau, kelabu, biru, merah kekuning-kuningan, jingga, putih agak hijau mempunyai makna bahwa nyala satu itu adalah nyala jiwa. Sedangkan sinar delapan warna, adalah sinar darah, seumpama bunga dan harumnya, rupa dan warnanya, rupa dan nyala (*urub*). *Urub itu urip* (hidup), warna itu warna (tirai), sejatinya air. Jadi bila dibalik menjadi: *banyu urip* (air hidup) (Purnengsih, Dharsono, AE Budiwaspada 2020).

Delapan warna yang dilihat Bima pada hakikatnya merupakan pencerminan delapan sifat yang terdapat dalam alam semesta yang dapat ditanggapi oleh panca indera. Delapan sifat yang terdapat dalam alam semesta itu mirip dengan konsep Hasta Brata dalam *Serat Makhuta Rama* artinya delapan *laku* utama, yang terdiri atas: matahari, bulan, bintang, bumi, air, laut, angin, dan api. Dalam hati sanubari manusia ajaran Kepemimpinan ini sebagai daya kekuatan, keindahan, kejekan, kesabaran, kesucian, daya muat, ketelitian dan kesentausaan (Adhikara 2011, 20). Kedelapan warna atau Hasta warna itu menggambarkan sifat-sifat Ketuhanan Yang Maha Esa yang terdapat dalam ciptaannya. Pernyataan ini disampaikan oleh Adhikara dalam bukunya “Bima Suci”.

Di dalam konsep ajaran kepemimpinan *Serat Dewaruci* terdapat perbedaan dan mengalami pergeseran, pada awalnya yang menjadi sumber ajaran Hasta brata adalah delapan watak (*laku*) yang dimiliki para Dewa, yaitu Dewa: Indra, Bayu, Agni, Surya, Yama, Anila, Kuwera, dan Baruna. Di antara delapan dewa tersebut di atas terdapat satu perbedaan yaitu terdapat watak Dewa Agni yang dijadikan teladan bagi seorang pemimpin dan tidak terdapat watak Dewa Brama. Sesuai dengan perubahan cara pikir Jawa, orientasi watak kepemimpinan itu menjadi bergeser pada watak-watak benda alam. Watak benda-benda alam yang menjadi teladan kepemimpinan berikutnya adalah: kisma (tanah/bumi), tirta (air), samirana (angin), samodra (samudra/lautan), candra (bulan), baskara (matahari) dahana (api), dan kartika (bintang) yang juga disebut sifat gunung (Tedjowirawan 1998). Sedangkan menurut Raden Ngabehi

Ranggawarsita dalam *Serat Aji Pamasa*, sumber ajaran Hasta brata adalah: Watak surya atau *srengenge* (matahari); Watak candra atau rembulan (bulan); Watak sudama atau lintang (bintang); Watak maruta atau angin (udara yang bergerak); Watak mendhung (awan hujan); Watak dahana atau geni atau latu (api); Watak tirta atau banyu atau samodra (air); Watak pratala atau bumi atau lemah (tanah). Transformasi sifat-sifat dewa menjadi delapan unsur alam sendiri tercatat dalam naskah Pustakaraja Purwa.

Pergeseran orientasi tersebut juga merupakan pergeseran pemanfaatan ajaran Hasta Brata. Jika dahulu Hasta Brata diperuntukkan para penguasa atau pemimpin, maka pergeseran orientasi kepada benda-benda alam menunjukkan bahwa ajaran Hasta Brata telah menjadi ajaran kerakyatan. Implikasinya tidak hanya pemimpin yang perlu mendapatkan delapan sifat Dewa atau watak alam tersebut melainkan juga seluruh rakyat tanpa kecuali. Pergeseran orientasi tidak terlepas dari perubahan pola pikir dan kepercayaan masyarakat Jawa. Orang Jawa yang dahulunya bersifat animisme dan dinamisme telah bergeser kepada kepercayaan terhadap agama-agama tertentu. Karakteristik kebudayaan Jawa pada zaman Kawalen, baik sejak zaman Demak, Pajang maupun Mataram Islam, masih tetap mempertahankan tradisi Hindhu-Buddha masa Majapahit, termasuk tradisi animisme dan dinamisme yang diperkaya dan disesuaikan dengan suasana Islam. Selain itu, juga makin tampak karakter keratonsentris dan sifat mistisnya. Ciri lain yang menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah penuh dengan simbol-simbol. Hal ini mungkin karena orang Jawa masa itu belum terbiasa berfikir abstrak, sehingga segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang lebih bersifat konkret. Dengan demikian, segalanya dapat menjadi teka teki, karena simbol dapat ditafsirkan secara berganda. Mungkin juga ini berkaitan dengan ajaran mistik yang memang sangat sulit untuk diterangkan secara methok (lugas), sehingga kebudayaan Jawa diungkapkan secara simbolis atau dengan ungkapan-ungkapan bermakna ganda (Simuh 2019).

Menurut Soetarno (1989) selaku pakar seni dan budaya dalam wawancara pada (10 Juni 2020), "Peristiwa ketika Bima melihat delapan warna (hasta warna), merupakan cerminan delapan sifat yang terdapat dalam alam semesta. Hasta warna melambangkan kesatuan mikrokosmos dan makrokosmos. Perjalanan Bima untuk mendapatkan Hastha warna dalam cerita Bimasuci merupakan pemahaman kosmik. Bima dan Dewaruci merupakan simbol "aku" dan kekuatan dasar Illahi, sedangkan Hasta warna adalah simbol kekuatan alam semesta yang menjadi dasar numinus keakuan manusia.

Menurut Adhikara, wejangan Dewaruci kepada Bima dalam tembang dandanggula menguraikan tentang *makrokosmos* (dunia besar) dan *mikrokosmos* (dunia kecil). Yang dimaksud dengan *makrokosmos* adalah alam semesta seisinya, yang dapat ditanggapi oleh pancaindera manusia. Tanggapan pancaindera ini, disimpan dalam ketidaksadaran sebagai Pancamaya. Dengan demikian, isi alam semesta itu terdapat dalam diri manusia, sekalipun hanya sebagai bayangan (maya). Isi alam semesta digambarkan sebagai delapan warna yang berasal dari satu nyala, yaitu alam semesta. Delapan warna tersebut diinterpretasikan sebagai delapan laku utama. Dalam alam raya, delapan warna itu menggambarkan matahari, bulan, bintang, bumi, laut angin, air dan api. Pada manusia sebagai mikrokosmos, delapan warna itu menggambarkan delapan laku utama yaitu melestarikan kehidupan (matahari), keindahan (bulan), keajekan (bintang), kesabaran (bumi), kemampuan menyandang suka dan duka serta menyelesaikan hidup (laut), kesucian (air), ketelitian (angin) dan ketuntasan (api).

Ajaran kepemimpinan, baik yang tersirat dalam Serat Dewaruci maupun dalam Serat Makutharama pada hakikatnya merupakan ajaran baik bagi masyarakat maupun para pemegang kekuasaan. Menurut Yasadipura I (1729-1803) (Adriansyah 2011), Sumber ajaran kepemimpinan meliputi: *mahambeg mring kisma* (meniru sifat bumi), *mahambeg mring warih* (meniru sifat air), *mahambeg mring samirono* (meniru sifat angin), *mahambeg mring candra* (meniru sifat bulan), *mahambeg mring surya* (meniru sifat matahari), *mahambeg mring samodra* (meniru sifat laut/samudra), *mahambeg mring wukir* (meniru sifat gunung),

mahabeg mring dahono (meniru sifat api). Sedangkan menurut Soetarno ajaran kepemimpinan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Hambeging* surya (meniru sifat matahari). Matahari memancarkan sinar panas sebagai sumber kehidupan yang membuat semua makhluk tumbuh dan berkembang. Seorang pemimpin harus dapat menumbuhkan dan mengembangkan daya hidup rakyatnya, dan memberikan kehidupan serta memberikan semangat terus menerus kepada yang dipimpin.
2. *Hambeging* candra (sifat bulan). Bulan memancarkan cahaya di kegelapan malam. Artinya seorang pemimpin harus menyenangkan, mampu menumbuhkan semangat dan harapan indah di waktu duka dan suka, serta memberikan penerangan di kala gelap.
3. *Hambeging* kartika (sifat bintang). Bintang memancarkan cahaya indah kemilauan dan berada di langit hingga dapat dijadikan pedoman arah. Seorang pemimpin harus memberi keteladanan yang dipimpin dengan berbuat kebajikan sehingga dapat menjadi panutan atau keblat yang dipimpin.
4. *Hambeging* hima (sifat awan). Awan yang tebal menyebabkan hujan. Artinya seorang pemimpin harus berwibawa dan tindakannya harus dapat memberikan kesejahteraan bagi anak buahnya.
5. *Hambeging* samirana (sifat angin). Angin selalu dapat kemana-mana tanpa membedakan tempat serta mengisi ruang yang kosong. Artinya seorang pemimpin harus dekat dengan rakyatnya dan semua kebijakannya harus pro dengan rakyat, sehingga kepemimpinannya dapat dirasakan sampai tingkat bawah atau akar rumput.
6. *Hambeging* samodra (sifat laut atau air). Laut adalah sangat luas dan memiliki daya muat yang tak terhingga. Seorang pemimpin harus visioner, jujur, menerima kritik, berlaku adil, dan mampu memberi solusi kesulitan yang dihadapi.
7. *Hambeging* dahana (sifat api). Api mempunyai kemampuan untuk membakar habis dan menghanguskan segala sesuatu yang bersentuhan dengannya. Seorang pemimpin harus berani menegakan keadilan dan kebenaran tanpa pandang bulu, serta segala permasalahan dapat diselesaikan dengan tuntas.
8. *Hambeging* bantala (sifat tanah). Tanah memiliki sifat yang kuat dan murah hati. Artinya seorang pemimpin harus rendah hati, tepa salira, jujur, tanpa pamrih dan mau memberi penghargaan bagi yang berjasa.

Ajaran tersebut memberikan kesadaran kosmis bahwa dunia dengan segala isinya mengandung pelajaran bagi manusia yang mau merenung dan menelitinya. Norma kepemimpinan Jawa dikenal dengan ungkapan *sabda pandita ratu tan kena wola-wali*. Maksudnya seorang pemimpin harus konsekuen untuk melaksanakan dan mewujudkan apa yang dikatakan. Masyarakat Jawa menyebutnya sebagai orang yang bersifat *berbudi bawa laksana* yaitu teguh berpegang pada janji, tidak mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan. Sehingga seorang pemimpin bisa menjalankan fungsi kepemimpinannya yang sejati dan rahmat bagi alam semesta sebagai manifestasi "*mamayu hayuning bawana*" yang dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah "*rahmatan lil'alam*".

Ajaran Kepemimpinan dalam *Serat Dewaruci* tersebut sebagai ekspresi kebudayaan masyarakatnya yaitu pandangan masyarakat yang menekankan pada keselarasan, keseimbangan dan ketentraman batin, dibarengi dengan sikap narima terhadap segala peristiwa yang terjadi, sambil menempatkan individu dibawah masyarakat dan masyarakat dibawah alam semesta (hubungan kosmos). Manusia yang hidup selaras dengan dirinya sendiri, akan selaras dengan masyarakatnya, maka hidup selaras juga dengan Tuhannya dan mampu menjalankan hidup yang benar.

Menurut Darmoko pakar budaya Jawa UI (2020), Ajaran budaya dalam perspektif Jawa mengajarkan kepada manusia tentang budi luhur, kebaikan-kebaikan, kemuliaan-kemuliaan, keutamaan-keutamaan, moralitas (etika) kehidupan yang bersumber dari nilai ketuhanan untuk mencapai kesempurnaan diri, dan prinsip keteraturan didalam kosmos menjadi inti dari

pembelajaran budaya. Substansi ajaran Dewaruci kepada Bima merupakan keutamaan hidup spiritual Jawa yang memiliki konten laku, ngelmu, sangkan-paran, dan kasampurnan untuk menekankan diri agar lebih dekat dengan Tuhan. Ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran budaya dipergunakan sebagai bekal menggapai tatanan dunia yang aman, tenteram, damai dan sejahtera (*mamayu hayuning bawana*) (Soetarno 2011).

Ajaran budaya yang tercermin pada kisah Bima mencari air kehidupan dalam *Serat Dewaruci* dialihwahanakan ke dalam media komunikasi visual, berupa media berbasis audio visual. Media tersebut memiliki peranan lebih luas dalam bermain tampilan visual yang dinamis dibandingkan media cetak yang statis. Tampilan visual sangat dekat dengan sentuhan seni. Kekuatan video adalah kepercayaannya dikehidupan nyata dan kualitas sinematiknya, yang berasal dari gambar dan suara bergerak. Contoh yang menunjukkan potensi kejutan dari video lucu berasal dari London, Inggris, di mana Borough off Islington menjalankan iklan layanan publik yang mengingatkan pemilik anjing untuk menjemput hewan peliharaan mereka (Duncan 2008, 324). Pernyataan tersebut artinya merancang iklan pada media audio visual lebih memiliki kekuatan pada tingkat kepercayaan yang nyata dari target audiens karena tampilan visual yang *real-life believability* dan kualitas *cinematics* yang hadir dari gambar bergerak beserta suaranya. Penjelasan tersebut disertai contoh oleh Duncan bahwa potensi iklan pada media audio visual dapat direspon luar biasa oleh khalayak sasaran.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, masalah yang muncul dalam proses penciptaan adalah bagaimana visualisasi ajaran Kepemimpinan Sejati dalam Serat Dewaruci karya Yasadipura I?.

Metode

Apresiasi adalah kegiatan menggauli cipta sastra sehingga muncul pengertian, penghargaan dan kepekaan kritis terhadap cipta sastra. Apresiasi dilakukan dengan cara dramatisasi puisi, musikali puisi dan visualisasi puisi. Visualisasi termasuk dalam konsep alih wahana. Menurut Sapardi Djoko Damono (Damono 2018, 45), Proses pengalihan tidak hanya terbatas pada pengalihan benda alam (ciptaan Tuhan) menjadi benda budaya (ciptaan manusia) tetapi juga proses ulang alik dari satu jenis benda budaya ke benda budaya lain. Istilah visualisasi adalah contoh dimana puisi merupakan subjek dari perbuatan, yaitu memvisualisasikan puisi, atau membuat puisi jadi visual. Hal ini bisa dikatakan macapat yang berisi ajaran Kepemimpinan Sejati sebagai *subject matter* dalam proses visualisasi itu sendiri mempunyai sifat *polyinterpretable* atau tafsir ganda. Karya tidak lepas dari pengarangnya menjadi hak banyak orang termasuk pembaca. Setiap pembaca bisa menafsirkannya berbeda-beda tergantung dari kondisi dan wawasan masing-masing. Kebaragaman inilah yang semakin memperkaya pesan dari puisi itu sendiri.

Perwujudan karya penting untuk mencapai tujuan yang ingin disampaikan dan supaya orang dapat melihat karya seni ini bisa merasakan pesan atau makna yang tersirat di dalam karya seni itu sendiri. Visualisasi ini menggunakan pendekatan visual ilustrasi yang mengacu pada imajinasi dan digambarkan melalui pendekatan idiom bentuk representasional. *Representasional art* dalam seni visual berarti seni yang memiliki gambaran objek minimal mendekati figur yang sama dengan realitas (figuratif) atau dalam pengertian merepresentasikan realitas. Penulis menggunakan ilustrasi sebagai bahasa ungkap visual untuk menarasikan tembang macapat Dewaruci sebagai gambaran interpretasi penulis berdasarkan lirik dari tembang macapat Dewaruci. Dalam mengolah gambar, penulis mengadopsi elemen-elemen visual seperti warna, tipografi, ilustrasi dan *layout*. Warna-warna yang digunakan adalah warna natural.



Hasil dan Pembahasan

Ajaran kepemimpinan dalam *Serat Dewaruci* karya Yasadipura I disampaikan secara tersirat melalui delapan simbol warna yang dilihat oleh Bima di dalam telinga Dewaruci. Sesuai ajaran Dewaruci kepada Bima, delapan warna itu menggambarkan delapan laku utama yaitu melestarikan kehidupan (matahari), keindahan (bulan), keajekan (bintang), kesabaran (bumi), kemampuan menyangkal suka dan duka serta menyelesaikan hidup (laut), kesucian (air), ketelitian (angin) dan ketuntasan (api). Awalnya konsep kepemimpinan terdapat di dalam wahyu Makhuta Rama yaitu yang dikenal dengan ajaran Hasta Brata merupakan ajaran kepemimpinan yang diperuntukan bagi pemimpin atau raja saat itu, akan tetapi di dalam *Serat Dewaruci* Karya Yasadipura I konsep kepemimpinan mengalami pergeseran dan manfaat menjadi ajaran yang diperuntukan rakyat untuk mencapai kesempurnaan hidup sejati. Untuk mencapai hidup sejati manusia harus mampu mengendalikan dirinya sesuai dengan delapan konsep Kepemimpinan Sejati dalam *Serat Dewaruci*. Berikut adalah visualisasi ajaran Kepemimpinan Sejati dalam *Serat Dewaruci* karya Yasadipura I ke dalam media audio visual (film):

1. Unsur Matahari



Gambar 1. Visualisasi unsur matahari dan sifatnya

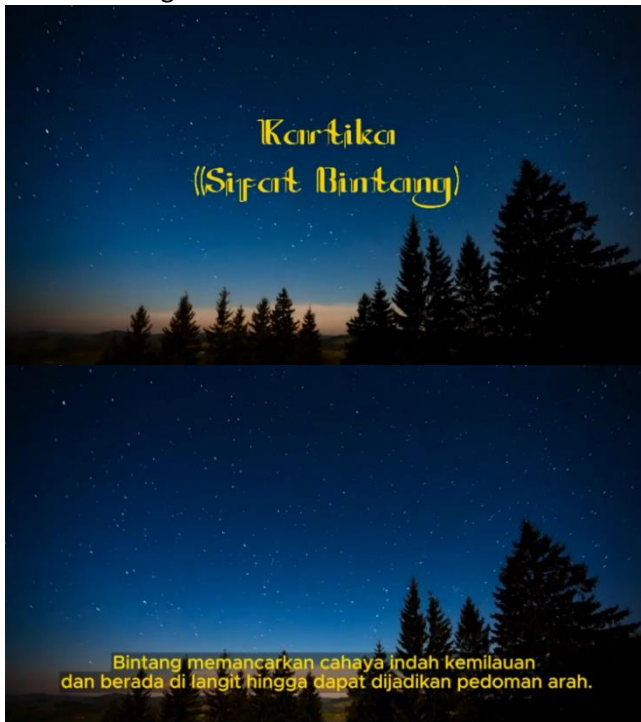
2. Unsur Bulan





Gambar 2. Visualisasi unsur bulan dan sifatnya

3. Unsur Bintang



Gambar 3. Visualisasi unsur bintang dan sifatnya

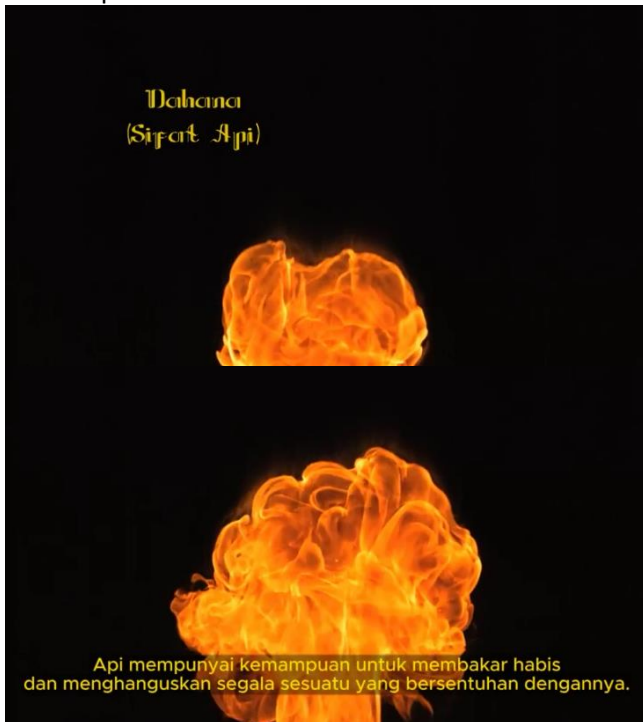
4. Unsur Angin





Gambar 4. Visualisasi unsur angin dan sifatnya

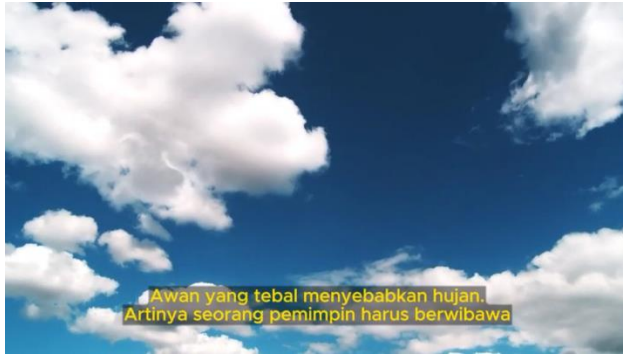
5. Unsur Api



Gambar 5. Visualisasi unsur api dan sifatnya

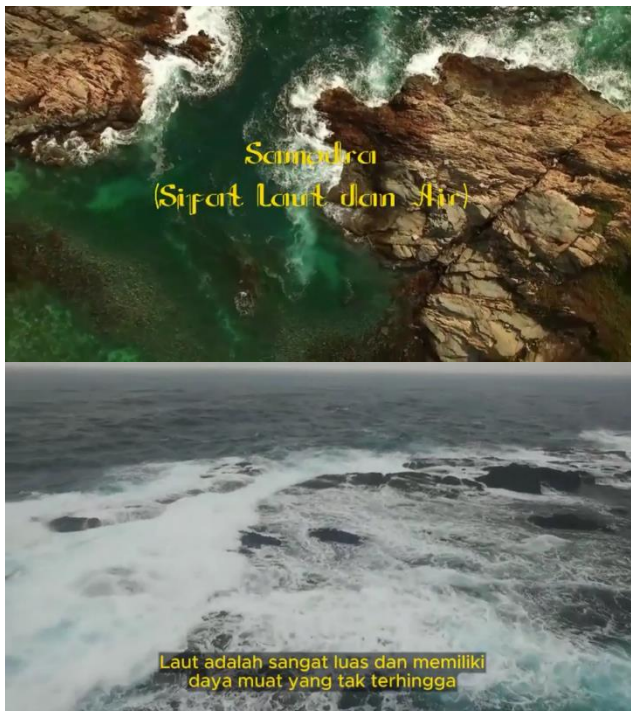
6. Unsur Awan





Gambar 6. Visualisasi unsur awan dan sifatnya

7. Unsur Air



Gambar 7. Visualisasi unsur air dan sifatnya

8. Unsur tanah





Gambar 8. Visualisasi unsur air dan sifatnya

Deskripsi media pada visualisasi ajaran Kepemimpinan Sejati menggunakan Software Photoshop (psd) capcut. Software photo edit: Photoshop (psd). Resolusi 1080P, Codec H.264, Format mp4, Frame rate 30fps dan Software video editing: capcut.

Visualisasi ajaran Kepemimpinan tersebut kemudian diujikan ke narasumber, tujuannya untuk mengetahui kesesuaian ajaran Kepemimpinan Sejati dengan film tersebut. Menurut Fadly Abdillah selaku pakar dalam komunitas Desain Komunikasi Visual, Tema Jawa nya sudah muncul dalam audio dan hurufnya. Namun jika dibuat dengan konsep visual yang bergerak (motion) tentunya dengan pendekatan warna dan bentuk yang sangat kental dengan budayanya. Untuk unsur surya, visualisasinya lebih baik sunrise, jangan sunset, untuk bayu, closing menuju transisinya mengganggu, untuk indra, langitnya kurang luas, kesannya seperti Awan. Komposisi huruf pada keterangan lebih baik disamakan ukuran dan posisinya. Type huruf dan background visual, sudah bisa mewakili, tapi akan lebih keren jika ditambahkan elemen visual, dengan konsep budaya Jawa, seperti stilasi wayang, stilasi batik, stilasi ukiran dll. Visualisasi sesuai dengan ajaran Kepemimpinan Sejati dalam *Serat Dewaruci* karya Yasadipura I. Ada beberapa transisi dari setiap ajaran yang terlalu kaku/tidak halus. Jenis huruf belum terlalu mewakili konsep yang ingin disampaikan, komposisi terlalu kaku, bagan juga bisa dibuat lebih menarik, apakah dengan animasi/motion.

Simpulan

Penciptaan karya merupakan suatu cara mengekspresikan apa yang menjadi kegelisahan seseorang terhadap sesuatu yang bisa berupa perasaan atau kekaguman pada sesuatu. Penciptaan karya ini merupakan salah satu interpretasi penulis terhadap ajaran yang tersirat. Visualisasi ajaran kepemimpinan Sejati merupakan gambaran representasi alam terdiri dari delapan unsur alam dimana setiap yang setiap unsur alam memiliki makna. Dalam alam raya, delapan warna itu menggambarkan matahari, bulan, bintang, bumi, laut angin, air dan api. Pada manusia sebagai mikrokosmos, delapan warna itu menggambarkan delapan laku utama yaitu melestarikan kehidupan (matahari), keindahan (bulan), keajekan (bintang), kesabaran (bumi), kemampuan menyangguk suka dan duka serta menyelesaikan hidup (laut), kesucian (air), ketelitian (angin) dan ketuntasan (api).

Daftar Pustaka

- Adriansyah. (2011). *Perilaku Ajaran Hasta Brata (Wahyu Makkutha Rama)* (online) <http://budayaleluhur.blogspot.com/2011/12/perilaku-ajaran-hasta-brata-wahyu.html> diakses tanggal 19 Agustus 2013. Jumentara.
- Ciptoprawiro, A. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, S. D. (2018). *Alih wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dharsono. (2020). *Eстетika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Duncan, T. (2008). *Principles of Advertising & IMC (Edisi kedua)*. Mc Graw Hill.
- Kartika, D. S. (2016). *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni. Jaten Karanganyar: Citra Sain*.
- Kusbandriyo, B. (2007). *Pokok-pokok Filsafat Jawa dalam Menggali Filsafat dan Budaya Jawa. Lembaga Javanologi Surabaya, Prestasi Pustaka, Jakarta..*
- Lasiyo, L. (1997). *Pemikiran Filsafat Timur dan Barat (Studi Komparatif)*. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 1-18.
- Marsono, M. (2010). *Amanat Kepemimpinan Ideal Asthabrata dalam Serat Rama Yasadipura: Analisis Intertekstual*. *Jumentara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 1(2), 26-52.
- Purnengsih, Dharsono, AE Budiwaspada, S. (2020). *Concept of Culture Teaching in Serat Dewaruci by Yasadipura I*. *Arts and Design Studies*, 84. <https://doi.org/10.7176/ADS/84-03>
- S.P Adhikara. (2011). *Dewaruci*. Institut Teknologi Bandung.
- Simuh. (2019). *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa (Candra Gautama (ed.); 1st ed.)*. Bentang Budaya.
- Soetarno. (1989). *Serat Bimasuci Dengan Berbagai Aspeknya*. Surakarta: STSI.
- Supadjar, D. (2001). *Mawas Diri*. MedPrint Offset.
- Suyanto. (2009). *Nilai kepemimpinan Lakon Wahyu Makutarama dalam Persepektif Metafisika*. ISI Press Solo.
- Wijayanti, V. (2019). *Filsafat Nusantara Damardjati Supadjar: Reformasi Ke-jawa-an*. ---. <https://docplayer.info/73054292-Filsafat-nusantara-damardjati-supadjar-reformasi-ke-jawa-an-oleh-venti-wijayanti.html>

